

TELECONFERENCE MUHADHARAH

KEWAJIBAN BERPEGANG KEPADA AS-SUNNAH & WASPADA DARI FITNAH

وجوب التمسك بالسنة والحذر من الفتن

Disampaikan Oleh: Fadhilah asy-Syaikh
**DR. Abdullah bin
Shalfiq azh-Zhafiri**
حفظه الله

Penerjemah: Al-Ustadz
Ruwaifi' bin Sulaimi, Lc
حفظه الله

LIVE-TELECONFERENCE DI MA'HAD MINHAJUL ATSAR JEMBER
25 DZULHIJAH 1442 H / 4 AGUSTUS 2021 M

Teleconference ini telah diterjemahkan oleh al-Ustadz Ruwaifi', Lc secara langsung dan disiarkan Live setelah penyampaian muhadharah asy-Syaikh DR. Abdullah bin Shalfiq *hafizhahullah*.

Adapun tulisan terjemahan ini, merupakan penerjemahan ulang oleh al-Ustadz Ruwaifi' bin Sulaimi, Lc sesuai dengan naskah transkrip muhadharah yang telah dipublish resmi sebelum ini dengan izin dari asy-Syaikh Abdullah bin Shalfiq.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شَرِّهِ وَأَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ ﴿١٠٢﴾﴾

﴿يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا

وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾﴾

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٧٠﴾ يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ

ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا ﴿٧١﴾﴾

فإن خير الحديث كتاب الله وخير الهدي هدي محمد صلى الله عليه وسلم وشر الأمور محدثاتها وكل محدثة بدعة وكل بدعة ضلالة وكل ضلالة في النار. أما بعد :

Saudara-saudaraku

Assalamu'alaikum wa rahmatullahi wa barakatuh

Wa ba'du:

Sesungguhnya merupakan kegembiraan bagiku pada hari ini, dapat berjumpa dengan saudara-saudaraku Ahlussunnah, Salafiyin di Indonesia, dalam rangka saling mengingatkan di antara kita dan demi menjalankan perintah Rabb kita (Allah) ﷻ. Allah ﷻ berfirman,

﴿وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ﴾

“Dan saling tolong menolonglah kalian di atas kebajikan dan ketaqwaan, dan janganlah kalian saling tolong-menolong di atas dosa dan permusuhan.” (al-Ma’idah: 2)

Allah ﷻ juga berfirman,

﴿ وَالْعَصْرِ ۝١ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ۝٢ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ ۝٣ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ۝٤ ﴾

“Demi Masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih serta nasehat-menasehati supaya menaati kebenaran dan nasehat-menasehati supaya menetapi kesabaran.” (al-‘Ashr: 1-3)

Nabi kita, Nabi Muhammad ﷺ bersabda,

«الدِّينُ النَّصِيحَةُ» قُلْنَا: لِمَنْ؟ قَالَ: «لِلَّهِ وَلِكِتَابِهِ وَلِرَسُولِهِ وَلِأَئِمَّةِ الْمُسْلِمِينَ وَعَامَّتِهِمْ»

“Agama ini, nasehat.” Kami berkata, “Bagi siapa?” Beliau menjawab, “Bagi Allah, kitab suci-Nya, rasul-Nya, para pemimpin kaum muslimin, dan segenap kaum muslimin.”¹

Allah ﷻ mewajibkan atas kaum muslimin agar saling menasehati dan saling mengingatkan di antara mereka. Karena (amalan) ini dapat memutus jalan-jalan syaithan dan para pengusung kebatilan yang ada di antara kaum muslimin.

Maka amar ma'ruf dan nahi mungkar, serta saling menasehati di antara kaum muslimin, terkhusus Ahlussunnah, merupakan perkara agung dan kewajiban besar yang sangat berperan bagi perbaikan kondisi mereka. Dan, ini termasuk dari ilmu yang diperintahkan oleh Allah dan rasul-Nya (agar diamalkan).

¹ Diriwayatkan oleh al-Imam Muslim di dalam Shahihnya, Kitab al-Iman, Bab Bayan Anna ad-Din an-Nashihah no. 55, dari hadits sahabat Tamim ad-Dari رَضِيَ اللهُ عَنْهُ .

Saudara-saudaraku...

Muhadharah kita pada hari ini *insyaAllah* dengan judul:

“Kewajiban Berpegang kepada As-Sunnah dan Waspada dari Fitnah.”

Sesungguhnya Allah ﷻ menciptakan segenap makhluk dalam rangka untuk beribadah kepada-Nya dan merealisasikan tauhid (peribadahan untuk-Nya semata). Allah tidak membiarkan mereka hidup sia-sia belaka, bahkan Allah mengutus kepada mereka para rasul, dan menurunkan kepada mereka kitab suci-kitab suci.

Maka barang siapa mengikuti petunjuk yang dibawa oleh para nabi, pasti akan berbahagia di dunia dan akhirat, beruntung dalam dua kehidupannya, dan sukses masuk ke dalam surga yang diliputi kenikmatan. Di dalam surga itu, dia akan bersama-sama para nabi, *shiddiqin*, *syuhada'* dan orang-orang shalih. Sungguh merekalah teman-teman terbaik.

Allah ﷻ ketika menciptakan segenap makhluk, dengan misi perintah-Nya kepada mereka,

﴿ وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ٥٦ ﴾

“Dan tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia melainkan untuk beribadah hanya kepada-Ku.” (adz-Dzariyat: 56)

Di antara rahmat Allah dan hikmah-Nya, bahwasanya ketika Allah memerintahkan mereka (jin dan manusia) agar beribadah hanya kepada-Nya semata, tidaklah membiarkan mereka hidup begitu saja (tanpa ada bimbingan), kembali kepada logika dan akal-akal mereka. Akan tetapi mereka dibimbing untuk kembali kepada wahyu yang diturunkan oleh Allah kepada para nabi-Nya, kepada kitab suci-kitab suci yang diturunkan oleh Allah kepada mereka, dan kepada hikmah yang diwahyukan oleh Allah ﷻ kepada para nabi-Nya. Sebagaimana firman Allah ﷻ ,

﴿ فَاِمَّا يَأْتِيَنَّكَ مِنِّي هُدًى فَمَنْ تَبِعَ هُدَايَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ٢٨ ﴾

“Kemudian jika datang petunjuk-Ku kepadamu, maka barang siapa yang mengikuti petunjuk-Ku, niscaya tidak ada kekhawatiran atas mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati.” (al-Baqarah: 38)

Allah menerangkan kepada mereka jalan-Nya yang lurus. Allah ﷻ berfirman,

﴿وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَن سَبِيلِهِ ۚ ذَٰلِكُمْ وَصَّاكُم بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ﴾^{١٥٣}

“Dan bahwa (yang Kami perintahkan ini) adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya. Yang demikian itu diperintahkan Allah agar kamu bertakwa.” (al-An’am: 153)

Allah memperingatkan mereka dari sikap bercerai-berai dari jalan yang lurus dan memperingatkan mereka pula dari jalan-jalan syaitan dan jalan orang-orang yang berpecah-belah dalam kehidupan beragama mereka.

Demikian pula Allah menerangkan kepada mereka bahwa meniti jalan Allah yang lurus merupakan sebab keselamatan dari azab api neraka, sebab masuk ke dalam surga, dan meraih kebahagiaan di dalamnya bersama-sama para nabi, *shiddiqin*, *syuhada’* dan orang-orang shalih. Sungguh merekalah sebaik-baik teman. Allah ﷻ telah berfirman sebagaimana dalam Surat al-Fatihah,

﴿أَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ﴾^١ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ^٧

“Tunjukkanlah kami jalan yang lurus. (yaitu) Jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.” (al-Fatihah: 6-7)

Di antara kasih sayang Allah ﷻ dan hikmah-Nya bahwa Dia mewajibkan kepada mereka (para hamba-Nya, *pen.*) untuk membaca do’a ini dan berjanji untuk mengabulkannya. Melantunkan do’a tersebut di setiap rakaat dari shalat-shalat mereka. Mengingat, betapa besarnya kebutuhan manusia untuk memohon

petunjuk kepada jalan Allah yang lurus dan dijauhkan dari jalan orang-orang yang sesat (الضالين) dan orang-orang yang dimurkai (المغضوب عليهم).

Orang-orang yang dimurkai adalah para pengekor hawa nafsu (*ahlul ahwa*); kaum Yahudi dan yang serupa dengan mereka, dari kalangan orang-orang yang memiliki ilmu namun lebih mengikuti hawa nafsunya.

Orang-orang yang sesat adalah orang-orang yang tidak berilmu (*ahlul jahl*); kaum Nashara dan yang serupa dengan mereka dari kalangan orang-orang yang beribadah kepada Allah di atas kebodohan.

Kedua jalan ini bertentangan dengan jalan Allah yang lurus (*ash-shrathal mustaqim*). Karena sesungguhnya jalan Allah yang lurus itu dibangun di atas ilmu, taqwa, dan bersih dari dorongan hawa nafsu. Inilah dia jalan para nabi yang Allah perintahkan para hamba-Nya untuk menapakinya. Sebagaimana firman Allah ﷻ,

﴿وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَن سَبِيلِهِ﴾

ذَلِكَمَّ وَصَّكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٥٣﴾

“Dan bahwa (yang Kami perintahkan ini) adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya. Yang demikian itu diperintahkan Allah agar kamu bertakwa.” (al-An’am: 153)

Allah ﷻ telah memerintahkan (kita) agar berpegah-teguh kepada agama dan kitab suci-Nya, serta memperingatkan dari mengikuti jalan Ahlul Kitab (Yahudi dan Nashara, *pen.*) yang telah bercerai-berai dari agama mereka. Karena mereka telah berlebihan terhadap agama mereka, bercerai-berai menjadi sekte-sekte, dan berpecah-belah menjadi kelompok-kelompok yang saling bertikai.

Perpecahan merupakan perkara yang tercela, menyelisih apa yang diperintahkan oleh Allah di dalam kitab-Nya dan syariat yang dengannya Allah mengutus Nabi-Nya ﷺ.

Maka persatuan merupakan prinsip dari prinsip-prinsip terpenting agama ini.

Allah ﷻ berfirman,

﴿يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ ۚ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ ﴿١٠٢﴾ وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۗ وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُم مِّنْهَا ۚ كَذَٰلِكَ يَبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ ءَايَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٠٣﴾ وَلِتُكِن مِّنكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾ وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ تَفَرَّقُوا وَاخْتَلَفُوا ۚ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْبَيِّنَاتُ وَأُولَٰئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿١٠٥﴾ يَوْمَ تَبْيَضُّ وُجُوهٌ وَتَسْوَدُّ وُجُوهٌ فَأَمَّا الَّذِينَ اسْوَدَّتْ وُجُوهُهُمْ أَكْفَرْتُمْ بَعْدَ إِيمَانِكُمْ فَذُوقُوا الْعَذَابَ بِمَا كُنْتُمْ تَكْفُرُونَ ﴿١٠٦﴾ وَأَمَّا الَّذِينَ أَبْيَضتْ وُجُوهُهُمْ فَمِنْ رَحْمَةِ اللَّهِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿١٠٧﴾﴾

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam. Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk. Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung. Dan janganlah kamu menyerupai orang-orang yang bercerai-berai dan berselisih sesudah datang keterangan yang jelas kepada mereka. Mereka itulah orang-orang yang mendapat siksa yang berat, pada hari yang di waktu itu ada muka yang putih berseri, dan ada pula muka yang hitam muram. Adapun orang-orang yang hitam muram mukanya (kepada mereka dikatakan): "Kenapa kamu kafir sesudah kamu beriman? Karena itu rasakanlah azab disebabkan kekafiranmu itu." Adapun orang-orang yang putih berseri mukanya, maka

mereka berada dalam rahmat Allah (surga); mereka kekal di dalamnya.” (Ali Imran: 102-107)

Sahabat Abdullah bin Abbas رضي الله عنه mengatakan,

«الذين اسودت وجوههم هم أهل الفرقة والابتداع. وأما الذين ابيضت وجوههم فأهل السنة والاجتماع»

“Orang-orang yang wajahnya hitam muram (pada hari kiamat) adalah orang-orang yang suka bercerai-berai dan mengadakan-ngadakan bid’ah. Adapun orang-orang yang wajahnya putih berseri (pada hari kiamat) adalah orang-orang yang berada di atas as-Sunnah dan mengedepankan persatuan.”²

Sesungguhnya mengikuti as-Sunnah merupakan sebab persatuan dan sebab terwujudnya kehidupan yang berbahagia di dunia dan akhirat. Hal itu karena orang-orang yang mengikuti as-Sunnah, mereka berada di atas iman yang sebenarnya dan amal shalih yang dibangun di atas keikhlasan dan mengikuti bimbingan Sunnah Nabi ﷺ. Allah ﷻ berfirman,

﴿مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً﴾

“Barangsiapa yang mengerjakan amal shalih, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik.” (an-Nahl: 97)

Maka kehidupan yang baik itu tidaklah diraih oleh seorang mukmin kecuali dengan bersatu di atas Kitabullah (Al-Qur’an), perealisasi tauhid, dan mengikuti Sunnah Nabi-Nya ﷺ.

Telah datang nash-nash dari as-Sunnah yang menghasung untuk itu semua dan menguatkannya. Di antaranya adalah hadits yang diriwayatkan oleh al-Imam al-Bukhari di dalam kitab *Shahihnya, Kitab al-Itisham bi al-Kitab wa as-Sunnah*. Beliau menyebutkan hadits Thariq bin Syihab رضي الله عنه berkata,

² Diriwayatkan oleh al-Imam al-Laka’i di dalam *Syarh Ushul I’tiqad Ahlissunnah wal Jama’ah* no. 74. Lihat pula *Majmu’ Fatawa Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah* 3/278 dan 24/171, serta *Minhajus Sunnah*, karya Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah 3/467.

قَالَ رَجُلٌ مِّنَ الْيَهُودِ لِعُمَرَ: يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ، لَوْ أَنَّ عَلَيْنَا نَزَلَتْ هَذِهِ الْآيَةُ: ﴿الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا﴾ [المائدة: 3]، لَاتَّخَذْنَا ذَلِكَ الْيَوْمَ عِيدًا، فَقَالَ عُمَرُ: «إِنِّي لَأَعْلَمُ أَيَّ يَوْمٍ نَزَلَتْ هَذِهِ الْآيَةُ، نَزَلَتْ يَوْمَ عَرَفَةَ، فِي يَوْمٍ جُمُعَةٍ»

“Telah berkata seorang lelaki dari kalangan Yahudi kepada Umar bin al-Khatthab رضي الله عنه, “Wahai Amirul Mukminin, jika seandainya turun kepada kami ayat ini,

﴿الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا﴾

“Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu.” (al-Maidah: 3)

Niscaya kami akan menjadikan hari yang diturunkan padanya ayat tersebut sebagai hari raya.” Maka Umar bin al-Khatthab رضي الله عنه berkata, “Sungguh aku benar-benar mengetahui pada hari apa ayat ini turun. Ia turun di Hari Arafah, pada Hari Jum’at.”³

Di antara kedalaman fikih al-Imam al-Bukhari رحمته الله adalah beliau menyebutkan hadits ini di dalam *Kitab al-I’tisham bi al-Kitab wa as-Sunnah*, yang menunjukkan bahwa berpegang kepada agama yang dipilihkan oleh Allah untuk alam semesta ini dan ditutup dengannya risalah para nabi dan rasul, merupakan jalan (pedoman) yang mengatur kehidupan manusia.

Maka dari itu kaum Yahudi iri hati kepada kaum muslimin atas karunia ayat ini. Mereka mengatakan bahwasanya jika ayat ini turun kepada kami, niscaya akan kami menjadikan hari yang diturunkan padanya ayat tersebut sebagai hari raya, karena rasa gembira yang luar biasa dengan kesempurnaan nikmat Allah bagi hamba-Nya dan dengan kesempurnaan agama.

³ Diriwayatkan oleh al-Imam al-Bukhari di dalam *Shahihnya, Kitab al-I’tisham bi al-Kitab wa as-Sunnah* no. 7268, *Kitab al-Iman, Bab Ziyadah al-Iman wa Nuqshanihi* no. 45, dan *Kitab al-Maghazi, Bab Hajjatul Wada’* no. 4407. Diriwayatkan oleh al-Imam Muslim di dalam *Shahihnya, Kitab at-Tafsir* no. 3017.

Maka wajib atas kaum muslimin hari ini secara umum dan para penuntut ilmu secara khusus mengagungkan perkara ini (berpegang kepada agama Islam, *pen.*) dan menegakkan di tengah-tengah mereka Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya ε sesuai dengan manhaj salaf (pendahulu) umat ini dari kalangan al-Khulafa' ar-Rasyidin, para sahabat yang mulia, dan as-salaf ash-shalihin.

Allah ﷻ telah menyempurnakan bagi umat ini agamanya, maka tidak perlu lagi bagi mereka mengikuti hawa nafsu, perkara-perkara bid'ah (hal-hal baru yang diada-adakan dalam agama yang tidak ada contoh dari Rasulullah ﷺ, *pen.*), serta teori-teori dan undang-undang yang datang dari orang-orang kafir. Karena yang ada di dalam agama Islam ini telah cukup bagi mereka.

Oleh karena itu, disebutkan dalam *Shahih al-Bukhari, Bab al-Iqtida' bi Sunani Rasulillah ﷺ*, dan beliau menyebutkan hadits sahabat Abdullah bin Mas'ud رَضِيَ اللهُ عَنْهُ, Rasulullah ﷺ bersabda,

«إِنَّ أَحْسَنَ الْحَدِيثِ كِتَابُ اللَّهِ، وَأَحْسَنَ الْهَدْيِ هَدْيُ مُحَمَّدٍ ﷺ، وَشَرَّ الْأُمُورِ مُحَدَّثَاتُهَا، وَإِنَّ مَا تُوعَدُونَ لَآتٍ، وَمَا أَنْتُمْ بِمُعْجِزِينَ»

“Sesungguhnya sebaik-baik perkataan adalah Kitabullah, sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Nabi Muhammad ﷺ, dan sejelek-jelek perkara adalah yang diada-adakan (dalam agama). Sesungguhnya apa yang dijanjikan kepada kalian pasti datang, dan kalian sekali-kali tidak sanggup menolaknya.”⁴

Al-Imam al-Bukhari رَضِيَ اللهُ عَنْهُ juga menyebutkan dengan sanadnya yang sampai kepada sahabat Abu Musa al-Asy'ari رَضِيَ اللهُ عَنْهُ, dari Nabi ﷺ bersabda,

«يَا قَوْمِ، إِنِّي رَأَيْتُ الْجَيْشَ بَعَيْنِي، وَإِنِّي أَنَا النَّذِيرُ الْعُرْيَانُ، فَالْتَّجَاءُ، فَأَطَاعَهُ طَائِفَةٌ مِنْ قَوْمِهِ، فَأَذْجُوا، فَاَنْطَلَقُوا عَلَى مَهْلِهِمْ فَتَجَّوْا، وَكَذَّبَتْ طَائِفَةٌ مِنْهُمْ، فَأَصْبَحُوا مَكَانَهُمْ، فَصَبَّحَهُمُ الْجَيْشُ فَأَهْلَكَهُمْ وَاجْتَاَحَهُمْ، فَذَلِكَ مَثَلُ مَنْ أَطَاعَنِي فَاتَّبَعَ مَا جِئْتُ بِهِ، وَمَثَلُ مَنْ عَصَانِي وَكَذَّبَ بِمَا جِئْتُ بِهِ مِنَ الْحَقِّ»

⁴ Diriwayatkan oleh al-Imam al-Bukhari di dalam *Shahihnya, Kitab al-I'tisham bi al-Kitab wa as-Sunnah, Bab al-Iqtida' Bi Sunani Rasulillah shallallahu alaihi wasallam* no. 7277, dan *Kitab al-Adab, Bab Fi al-Hadyi ash-Shalih* no. 6098.

“Hai kaumku! Sesungguhnya aku melihat pasukan musuh (siapa menyerang kita) dengan kedua mataku ini, dan sungguh aku benar-benar sebagai pemberi peringatan bagi kalian, maka selamatkanlah diri-diri kalian! Maka sekelompok dari kaumnya ada yang menaatinya, mereka melakukan perjalanan secara perlahan-lahan di malam itu, hingga akhirnya selamat. Sekelompok yang lain dari mereka mendustakannya, hingga pagi hari tetap berada di kediaman mereka. Akhirnya, datanglah pasukan musuh di pagi hari itu, menyerang dan menghabisi mereka. Maka itulah permisalan orang yang menaatiku dan mengikuti syariat yang aku bawa, serta permisalan orang yang tidak menaatiku dan mendustakan kebenaran yang aku bawa.”⁵

Maka pada (hadits ini) terdapat indikasi yang jelas atas kesempurnaan as-Sunnah dan agama Islam. Padanya (as-Sunnah dan agama Islam, **pen.**) terdapat kecukupan, kemuliaan, kemenangan, dan kejayaan. Barang siapa menyelisihinya niscaya akan ditimpa segala kekurangan di dunia ini. Sehingga kehidupan mereka tidak teratur dan tidak dapat meraih kemuliaan dan kejayaan. Bahkan, akan ditimpa kehinaan, kerendahan, dan keterpurukan.

Diriwayatkan oleh al-Imam al-Bukhari dalam *Kitab al-Manaqib, Bab Khatim an-Nabiyyin*, kemudian beliau menyebutkan hadits sahabat Abu Hurairah رضي الله عنه bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

«إِنَّ مَثَلِي وَمَثَلَ الْأَنْبِيَاءِ مِنْ قَبْلِي، كَمَثَلِ رَجُلٍ بَنَى بَيْتًا فَأَحْسَنَهُ وَأَجْمَلَهُ، إِلَّا مَوْضِعَ لَبْنَةٍ مِنْ زَاوِيَةٍ، فَجَعَلَ النَّاسُ يَطُوفُونَ بِهِ، وَيَعْجَبُونَ لَهُ، وَيَقُولُونَ هَلَّا وُضِعَتْ هَذِهِ اللَّبْنَةُ؟ قَالَ: فَأَنَا اللَّبْنَةُ وَأَنَا خَاتِمُ النَّبِيِّينَ»

“Sesungguhnya permisalanku dan permisalan para nabi sebelumku, laksana seorang lelaki yang membangun sebuah rumah, maka dia membangunnya dengan bagus dan indah kecuali pada posisi sebuah batu bata yang terletak di bagian pojok. Maka orang-orang pun mengilingi rumah tersebut dan merasakan keanehan padanya (bagian pojok yang tidak ada batu batanya, **pen.**) seraya mereka berkata, “Mengapa

⁵ Diriwayatkan oleh al-Imam al-Bukhari di dalam *Shahihnya, Kitab ar-Riqaq, Bab al-Intiha' min al-Ma'ashi* no. 6482, dan *Kitab al-I'tisham bi al-Kitab wa as-Sunnah, Bab al-Iqtida' Bi Sunani Rasulillah shallallahu alaihi wasallam* no. 7283. Diriwayatkan oleh al-Imam Muslim di dalam *Shahihnya, Kitab al-Fadhail, Bab Syafaqatuhu shallallahu alaihi wasallam Ala Ummatihi wa Mubalaghatuhu Fi Tahdzirihim Mimma Yadhurruhum* no. 2283.

tidak diletakkan pada bagian ini batu-bata?” Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, “Akulah batu bata itu, dan akulah penutup para nabi.”⁶

Pada hadits ini terdapat indikasi yang jelas dan gamblang terhadap kesempurnaan syariat yang dibawa oleh Baginda Rasul ﷺ. Sehingga wajib atas kaum muslimin menetapi Sunnah beliau dan mengikuti jalan beliau, agar mereka selamat dari berbagai fitnah, al-ahwa' dan perpecahan, serta agar mereka hidup berbahagia dengan agama agung yang dibawa oleh Nabi Muhammad ﷺ.

Diriwayatkan oleh al-Imam al-Lalaka'i رحمه الله di dalam kitabnya, *Syarh Ushul l'tiqad Ahlis Sunnah wal Jama'ah*. Demikian pula al-Imam Abu Dawud, al-Imam Ibnu Majah, dan al-Imam at-Tirmidzi.

Al-Imam al-Lalaka'i رحمه الله berkata, “Penyebutan Hadits yang Diriwayatkan dari Nabi ﷺ Tentang Hasungan Berpegang Kepada al-Kitab dan as-Sunnah.” Kemudian beliau menyebutkan sanadnya yang sampai kepada sahabat al-Irbadh bin Sariyah رضي الله عنه bahwa dia berkata,

وَعَظَنَا رَسُولُ اللَّهِ ﷺ مَوْعِظَةً دَمَعَتْ مِنْهَا الْأَعْيُنُ، وَوَجَلَتْ مِنْهَا الْقُلُوبُ، قُلْنَا: يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ هَذِهِ مَوْعِظَةٌ مُودَّعٍ، فَبِمَ تَعْهَدُ إِلَيْنَا؟ قَالَ: «قَدْ تَرَكْتُكُمْ عَلَى الْبَيْضَاءِ لَيْلَهَا كَنَهَارِهَا، لَا يَرْجِعُ عَنْهَا بَعْدِي إِلَّا هَالِكٌ، وَمَنْ يَعِشْ مِنْكُمْ فَسَيْرِي اخْتِلَافًا كَثِيرًا، فَعَلَيْكُمْ بِمَا عَرَفْتُمْ مِنْ سُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ الْمَهْدِيِّينَ، عَصُوا عَلَيْهَا بِالتَّوَّاجِدِ، وَعَلَيْكُمْ بِالطَّاعَةِ وَإِنْ كَانَ عَبْدًا حَبَشِيًّا، وَإِنَّمَا الْمُؤْمِنُ كَالْجَمَلِ الْأَنْفِ حَيْثُ قِيدَ انْقَادًا»

“Rasulullah ﷺ telah menyampaikan sebuah mau'izhah (nasehat) kepada kami yang membuat air mata kami bercucuran dan jiwa-jiwa kami bergetar. Kami pun berkata, “Wahai Rasulullah, sesungguhnya ini adalah mau'izhah seorang yang akan meninggalkan kami, maka dengan apakah engkau hendak berpesan kepada kami?” Beliau bersabda, “Sungguh aku telah tinggalkan kalian di atas sesuatu yang putih bersih, malamnya sama seperti sianginya, tidaklah ada yang meninggalkannya sepeninggalku kecuali pasti binasa. Barang siapa di antara kalian yang hidup (sepeninggalku, **pen.**) niscaya dia akan menyaksikan perselisihan yang banyak. Maka

⁶ Diriwayatkan oleh al-Imam al-Bukhari di dalam *Shahihnya*, *Kitab al-Manaqib*, *Bab Khatim an-Nabiyyin* ﷺ no. 3535.

wajib atas kalian berpegang kepada apa yang kalian telah ketahui dari sunnahku dan sunnah al-Khulafa' ar-rasyidin al-Mahdiyyin, gigitlah ia dengan gigi-gigi geraham. Wajib pula atas kalian untuk taat (kepada penguasa, **pen.**) walaupun dia seorang budak dari negeri Habasyah (Ethiopia). Sesungguhnya seorang mukmin seperti unta yang jinak, kemana pun digiring ia selalu menurut.”⁷

Dalam riwayat lain disebutkan,

«فَأَوْصِنَا»، قَالَ: «أَوْصِيكُمْ عِبَادَ اللَّهِ بِتَقْوَى اللَّهِ وَالسَّمْعِ وَالطَّاعَةِ وَإِنْ كَانَ عَبْدًا حَبَشِيًّا، فَإِنَّهُ مَنْ يَعِشْ مِنْكُمْ فَسَيْرِي بَعْدِي اخْتِلَافًا كَثِيرًا، وَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ الْمَهْدِيِّينَ، وَعَصُوا عَلَيْهَا بِالتَّوَّاجِدِ، وَإِيَّاكُمْ وَمُحَدَّثَاتِ الْأُمُورِ، فَإِنَّ كُلَّ بَدْعَةٍ ضَلَالَةٌ»

“(Para sahabat berkata), “Maka sampaikanlah wasiat kepada kami!” Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, “Aku wasiatkan kepada kalian (wahai) hamba-hamba Allah agar bertaqwa kepada Allah, mendengar dan taat (kepada penguasa, **pen.**) walaupun dia seorang budak dari negeri Habasyah (Ethiopia). Sesungguhnya barang siapa di antara kalian hidup (sepeninggalku, **pen.**) niscaya dia akan menyaksikan perselisihan yang banyak. Maka wajib atas kalian berpegang kepada apa yang kalian telah ketahui dari sunnahku dan sunnah al-Khulafa' ar-rasyidin al-Mahdiyyin, gigitlah ia dengan gigi-gigi geraham. Waspadalah kalian dari perkara-perkara baru (yang diada-adakan dalam agama, **pen.**), karena sesungguhnya setiap bid'ah itu sesat.”⁸

Diriwayatkan oleh al-Imam Ibnu Abi Ashim رحمته الله di dalam kitabnya, *As-Sunnah*, beliau berkata, “Bab Penyebutan Sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam ‘Taraktukum ‘Ala Mitsli al-Baidha’ dan Peringatan Beliau kepada Mereka (umat) dari

⁷ Diriwayatkan oleh **al-Imam al-Laka’i** di dalam *Syarh Ushul I’tiqad Ahlissunnah wal Jama’ah, Siyaqu Ma Ruwiya Anin Nabiyyi shallallahu alaihi wasallam Fi al-Hatstsi Ala at-Tamassuk Bil Kitab wa as-Sunnah, wa ‘An ash-Shahabah wa at-Tabi’in wa Man Ba’dahum, wa al-Khalifin lahum Min Ulama al-Ummah Ajma’in*, no. 79. Diriwayatkan pula oleh **al-Imam Ibnu Majah** di dalam *Muqaddimah kitab Sunannya, Bab Ittiba’ al-Khulafa’ ar-Rasyidin al-Mahdiyyin* no. 43. Dishahihkan oleh **al-Imam al-Albani** di dalam *Ash-Shahihah* no. 937.

⁸ Diriwayatkan oleh **al-Imam al-Laka’i** di dalam *Syarh Ushul I’tiqad Ahlissunnah wal Jama’ah* no. 81, **al-Imam Abu Dawud** di dalam kitab *As-Sunan, Bab Fi Luzumi as-Sunnah* no. 4607, **al-Imam Ibnu Majah** di dalam *Muqaddimah kitab Sunannya, Bab Ittiba’ al-Khulafa’ ar-Rasyidin al-Mahdiyyin* no. 42. Lihat *Irwa’ al-Ghalil* karya **al-Imam al-Albani** no. 2455 dan *Ash-Shahihah* karya **al-Imam al-Albani** no. 2735.

Perbuatan Mengubah Apa yang Beliau Tinggalkan Mereka di Atasnya, Serta Perintah Beliau Agar Berpegang Kepada Sunnah Beliau dan Sunnah al-Khulafa' ar-Rasyidin setelah beliau."

Kemudian menyebutkan hadits sahabat Abud Darda' رضي الله عنه, beliau berkata, "Suatu hari Rasulullah ﷺ keluar menemui kami, maka beliau bersabda,

«أيم الله لأترككنم على مثل البيضاء ليلها كنهارها سواء».

"Demi Allah, Sungguh aku telah tinggalkan kalian di atas (syariat) yang putih bersih, malamnya sama seperti siangnya."

Maka sahabat Abud Darda' رضي الله عنه berkata, "Sungguh benar Allah dan Rasul-Nya. Rasulullah ﷺ benar-benar telah meninggalkan kami di atas syariat yang putih bersih."⁹

Al-Imam Ibnu Abi Ashim رحمته الله menyebutkan pula dengan sanadnya yang sampai kepada sahabat Umar bin al-Khatthab رضي الله عنه, dari hadits Jabir bin Abdillah *radhiyallahu anhuma*, bahwa Umar bin al-Khatthab رضي الله عنه mendatangi Nabi ﷺ dengan membawa sebuah kitab yang dia dapatkan dari sebagian kitab-kitab (umat terdahulu, *pen.*). Jabir bin Abdillah رضي الله عنه berkata, "Maka Nabi ﷺ marah seraya mengatakan,

«أمتهوكون فيها يا ابن الخطاب؟ والذي نفسي بيده لقد جئتكم بها بيضاء نقية».

*"Apakah kamu masih bingung tentangnya wahai Ibnul Khatthab?! Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, sungguh aku telah datang kepada kalian dengannya (syariat ini) dalam keadaan putih bersih!"*¹⁰

⁹ Diriwayatkan oleh **al-Imam Ibnu Abi Ashim** di dalam kitab *As-Sunnah* no. 47. **Al-Imam al Muhaddits al-Albani** رحمته الله di dalam *Zhilal al-Jannah Fi Takhrij as-Sunnah* berkata, "Hadits shahih, para perawinya tsiqat (terpercaya) disamping ada kelemahan pada Ibrahim bin Sulaiman al-Afthas dan Hisyam bin Ammar, akan tetapi terkuatkan dengan hadits yang setelahnya. Hadits ini diriwayatkan oleh al-Imam Ibnu Majah dengan sanad yang seperti ini juga."

¹⁰ Diriwayatkan oleh **al-Imam Ibnu Abi Ashim** di dalam kitab *As-Sunnah* no. 50. **Al-Imam al Muhaddits al-Albani** رحمته الله di dalam *Zhilal al-Jannah Fi Takhrij as-Sunnah* berkata, "Hadits hasan, para perawinya tsiqat (terpercaya) selain Mujalid. Dia adalah Ibnu Said, sesungguhnya dia seorang yang lemah, akan tetapi hadits ini derajatnya hasan. Ia memiliki jalur-jalur periwayatan yang aku telah isyaratkan padanya di dalam *al-Misykah* no. 177, kemudian aku takhrij sebagiannya di dalam *al-Irwa'* no. 1589."

Dan lain sebagainya dari dalil-dalil yang banyak di dalam as-Sunnah yang menghasung untuk berpegang kepada as-Sunnah dan berpegang-teguh dengan Kitabullah dan Sunnah Rasulullah ﷺ.

Sesungguhnya atsar-atsar (mutiara kata) as-Salaf dalam perkara ini juga banyak. Padanya terdapat hasungan untuk mengikuti as-Sunnah dan berpegang-teguh dengannya. Padanya pula terdapat penegasan bahwa barang siapa yang berpegang kepada dua prinsip yang agung ini dan manhaj yang di atasnya as-Salaf ash-shalihun berada, maka sesungguhnya dia akan selamat dengan izin Allah ﷻ dari pertikaian dan perpecahan, jika mengikuti bimbingan-bimbingan nabawiyyah dan jujur bersama Allah ﷻ.

Maka wajib atas kaum muslimin hari ini mengagungkan prinsip-prinsip (yang mulia) ini dan hendaknya mereka benar-benar mengetahui jalan kemuliaan dan persatuan mereka. Yaitu, berpegang-teguh dengan Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya ﷺ. Sebagaimana pula wajib atas mereka waspada dari hawa nafsu yang memecah-belah umat manusia.

Telah shahih dari Nabi kita ﷺ bahwasanya beliau bersabda,

«افترقت اليهود على إحدى وسبعين فرقة، كلها في النار إلا واحدة. وافترقت النصارى على اثنتين وسبعين فرقة، كلها في النار إلا واحدة. وستفترق أمتي على ثلاث وسبعين فرقة كلها في النار إلا واحدة». قيل: من هي يا رسول الله، قال: «ما أنا عليه اليوم وأصحابي». وفي رواية: «الجماعة».

“Kaum Yahudi telah terpecah-belah menjadi tujuh puluh satu golongan, semuanya masuk neraka kecuali satu golongan. Kaum Nashara telah terpecah-belah menjadi tujuh puluh dua golongan, semuanya masuk neraka kecuali satu golongan. Umatku akan terpecah-belah menjadi tujuh puluh tiga golongan, semuanya masuk neraka kecuali satu golongan.” Dikatakan kepada beliau, “Siapakah golongan yang selamat itu wahai Rasulullah?” Beliau menjawab, “Golongan yang berada di atas (jalan hidup yang) aku dan para sahabatku berada pada hari ini.” Dalam riwayat lain disebutkan, “al-Jama’ah.” ¹¹

¹¹ Diriwayatkan oleh **al-Imam at-Tirmidzi** di dalam *Abwab al-Iman, Bab Ma Ja’a Fi Iftiraq al-Ummah* no. 2641 dari hadits sahabat Abdullah bin ‘Amr ؓ, dan juga di dalam *Abwab al-Iman, Bab Ma Ja’a Fi Iftiraq al-Ummah* no. 2640, **al-Imam Abu Dawud** di dalam *Kitab as-Sunnah, Bab Syarh as-Sunnah* no. 4596, dan **al-Imam Ibnu Majah** di dalam *Abwab al-Fitan, Bab Iftiraq al-Umam* no.

Maka Rasulullah ﷺ mengabarkan (peristiwa perpecahan umat, *pen.*) sebagai bentuk peringatan. Beliau mengabarkan tentang perpecahan umat dan kondisi umat ini yang benar-benar akan mengikuti Ahlul Kitab dalam hal pertikaian dan perpecahan mereka. Hal itu disebabkan jauhnya (mereka) dari wasiat Allah dan wasiat Rasul-Nya ﷺ. Sehingga terjadilah perpecahan di tengah-tengah mereka, dan akan terjadi pula perpecahan pada umat Islam ini mirip seperti yang telah terjadi pada umat-umat sebelum kita.

Nabi ﷺ tidak membiarkan mereka tanpa adanya penjelasan tentang jalan golongan yang selamat. Beliau mengabarkan jalan dan prinsip golongan yang selamat tersebut seraya bersabda, *“Golongan yang berada di atas (jalan hidup yang) aku dan para sahabatku berada pada hari ini.”*

Jika kaum muslimin mendambakan keselamatan dan menginginkan kemuliaan, kejayaan, dan kesatuan, serta tidak sirna kekuatan mereka, maka wajib atas mereka menempuh jalan as-Salaf dari kalangan sahabat dan al-Khulafa' ar-Rasyidin, serta prinsip yang di atasnya Baginda Rasul ﷺ berada. Inilah dia jalan keselamatan.

Rasulullah ﷺ memperingatkan mereka juga dari berbagai fitnah. Bahkan, Allah ﷻ benar-benar telah memperingatkan di dalam Kitab Suci-Nya dari berbagai fitnah yang menyesatkan manusia dari jalan kebenaran dan dari jalan-Nya yang lurus. Allah ﷻ berfirman,


بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿١﴾ أَلَمْ أَحْسِبَ النَّاسَ أَنْ يَتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا ءَامَنَّا
 وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ ﴿٢﴾ وَلَقَدْ فَتَنَّا الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ فَلَيَعْلَمَنَّ اللَّهُ الَّذِينَ
 صَدَقُوا وَلَيَعْلَمَنَّ
 الْكٰذِبِينَ ﴿٣﴾

“Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Alif laam miim. Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan, “Kami telah beriman”, sedang mereka tidak diuji lagi? Dan sesungguhnya kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka, maka sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta.” (al-Ankabut: 1-3)

3991 dari hadits sahabat Abu Hurairah رضي الله عنه. Lihat *ash-Shahihah* karya al-Imam al-Muhaddits al-Albani رحمته الله no. 203, 204, dan 1492.

Maka Allah ﷻ menguji para hamba dengan kemunculan fitnah-fitnah yang beragam; fitnah-fitnah syubhat dan fitnah-fitnah syahwat, dalam rangka Rabbul Alamin (Allah) hendak melihat siapa dari hamba-hamba-Nya yang menempuh jalan-Nya yang lurus, dan siapa pula yang mengikuti hawa nafsu.

Allah ﷻ berfirman dalam rangka memperingatkan dari berbagai fitnah,


﴿وَاتَّقُوا فِتْنَةً لَا تُصِيبَنَّ الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْكُمْ خَاصَّةً وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ﴾


“Dan peliharalah dirimu dari pada fitnah yang tidak khusus menimpa orang-orang yang zalim saja di antara kamu. Dan ketahuilah bahwa Allah amat keras siksaan-Nya.” (al-Anfal: 25)



Rasulullah ﷺ pun memperingatkan kita agar waspada darinya (berbagai fitnah, **pen.**). Beliau ﷺ bersabda,

«وَأَيَّاكُمْ وَمُحَدَّثَاتِ الْأُمُورِ، فَإِنَّ كُلَّ مُحَدَّثَةٍ بَدْعَةٌ، وَكُلُّ بَدْعَةٍ ضَلَالَةٌ، وَكُلُّ ضَلَالَةٍ فِي النَّارِ»

“Waspadalah kalian dari perkara-perkara baru (yang diada-adakan dalam agama, **pen.**), karena sesungguhnya setiap perkara baru yang diada-adakan dalam agama itu bid'ah, setiap bid'ah itu sesat, dan setiap kesesatan berada di neraka.”¹²

Rasulullah ﷺ bersabda, dari hadits Hudzaifah ,

«تُعْرَضُ الْفِتْنُ عَلَى الْقُلُوبِ كَالْحَصِيرِ عُوْدًا عُوْدًا، فَأَيُّ قَلْبٍ أُشْرِبَهَا، نُكِتَ فِيهِ نُكْتَةٌ سَوْدَاءٌ، وَأَيُّ قَلْبٍ أَنْكَرَهَا، نُكِتَ فِيهِ نُكْتَةٌ بَيْضَاءٌ، حَتَّى تَصِيرَ عَلَى قَلْبَيْنِ، عَلَى أَبْيَضٍ مِثْلِ الصَّفَا فَلَا تَضُرُّهُ فِتْنَةٌ مَا دَامَتِ السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ، وَالْآخِرُ أَسْوَدٌ مُرْبَادًا كَالْكُوزِ، مُجْحِيًّا لَا يَعْرِفُ مَعْرُوفًا، وَلَا يُنْكِرُ مُنْكَرًا، إِلَّا مَا أُشْرِبَ مِنْ هَوَاهُ»

¹² Diriwayatkan oleh al-Imam at-Tirmidzi di dalam *Abwab al-Ilmi, Bab Ma Ja'a Fi al-akhdzi bi as-Sunnah wa Ijtinab al-Bida'* no. 2676, al-Imam Abu Dawud di dalam *Kitab as-Sunnah, Bab Luzum as-Sunnah* no. 4607, dan al-Imam Ibnu Majah di dalam *Muqaddimah kitab Sunannya, Bab Ijtinab al-Bida' wal Jadal* no. 46 dari hadits sahabat al-Irbadh bin Sariyah . Diriwayatkan pula oleh al-Imam an-Nasa'i di dalam *Kitab Shalat al-Idain, Kaifa al-Khuthbah* no. 1578 dari hadits sahabat Jabir .

“Fitnah-fitnah itu dihamparkan ke hati-hati seperti tikar dihamparkan sehelai demi sehelai. Maka hati mana saja yang menyambutnya, niscaya akan berbekas noktah hitam padanya. Dan hati mana saja yang mengingkarinya, niscaya akan berbekas noktah putih padanya. Sehingga terbagilah menjadi dua jenis hati; putih bersih seperti marmer putih yang tidak terpengaruh oleh fitnah selama masih ada langit dan bumi. Sedangkan hati yang satu lagi, hitam kusam seperti cangkir yang terbalik, (akibatnya) tidak mengenali yang ma’ruf (baik) dan tidak pula mengingkari yang mungkar kecuali yang sesuai dengan hawa nafsunya.”¹³

Mengikuti hawa nafsu merupakan bentuk penyimpangan pada hati, hingga seseorang tak dapat membedakan antara kebenaran dan kebatilan, antara yang ma’ruf (baik) dan yang mungkar, antara yang sunnah dan yang bid’ah. Akhirnya, di tersungkur ke dalam kubangan hawa nafsu dan fitnah. Dan orang yang terjaga lagi selamat adalah yang dijaga oleh Allah dan diselamatkan dari berbagai fitnah.

Diriwayatkan oleh al-Imam al-Bukhari dan al-Imam Muslim dari hadits Hudzaifah رضي الله عنه, ia berkata,

كَانَ النَّاسُ يَسْأَلُونَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الْخَيْرِ، وَكُنْتُ أَسْأَلُهُ عَنِ الشَّرِّ مَخَافَةَ أَنْ يُدْرِكَنِي، فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّا كُنَّا فِي جَاهِلِيَّةٍ وَشَرٍّ، فَجَاءَنَا اللَّهُ بِهَذَا الْخَيْرِ، فَهَلْ بَعَدَ هَذَا الْخَيْرِ مِنْ شَرٍّ؟ قَالَ: «نَعَمْ» قُلْتُ: وَهَلْ بَعَدَ ذَلِكَ الشَّرِّ مِنْ خَيْرٍ؟ قَالَ: «نَعَمْ، وَفِيهِ دَخْنٌ» قُلْتُ: وَمَا دَخْنُهُ؟ قَالَ: «قَوْمٌ يَهْدُونَ بِغَيْرِ هَدْيِي، تَعْرِفُ مِنْهُمْ وَتُنْكِرُ» قُلْتُ: فَهَلْ بَعَدَ ذَلِكَ الْخَيْرِ مِنْ شَرٍّ؟ قَالَ: «نَعَمْ، دُعَاةٌ إِلَى أَبْوَابِ جَهَنَّمَ، مَنْ أَجَابَهُمْ إِلَيْهَا قَذَفُوهُ فِيهَا» قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، صِفْهُمْ لَنَا؟ فَقَالَ: «هُمْ مِنْ جِلْدَتِنَا، وَيَتَكَلَّمُونَ بِالسِّنْتِنَا» قُلْتُ: فَمَا تَأْمُرُنِي إِنْ أَدْرَكَنِي ذَلِكَ؟ قَالَ: تَلْزِمُ جَمَاعَةَ الْمُسْلِمِينَ وَإِمَامَهُمْ، قُلْتُ: فَإِنْ لَمْ يَكُنْ لَهُمْ جَمَاعَةٌ وَلَا إِمَامٌ؟ قَالَ «فَاعْتَرِلْ تِلْكَ الْفِرْقَ كُلَّهَا، وَلَوْ أَنْ تَعَصَّ بِأَصْلِ شَجَرَةٍ، حَتَّى يُدْرِكَكَ الْمَوْتُ وَأَنْتَ عَلَى ذَلِكَ»


¹³ Diriwayatkan oleh al-Imam Muslim di dalam Shahihnya, Kitab al-Iman, Bab Bayani Anna al-Islam Bada’a Ghariban wa Saya’udu Ghariban wa Annahu Ya’rizu baina al-Masjidain no. 144 dari hadits sahabat Hudzaifah bin al-Yaman رضي الله عنه.

“Dahulu manusia bertanya kepada Rasulullah ﷺ tentang kebaikan, sedang aku bertanya kepada beliau tentang kejelekan, khawatir kejelekan itu mengenaiku. Maka aku berkata, “Wahai Rasulullah, sesungguhnya kami dahulu berada di masa jahiliyah dan kejelekan, lalu Allah mendatangkan kebaikan ini kepada kami, maka apakah setelah kebaikan ini ada kejelekan?” Beliau menjawab, “Ya.” Aku berkata, “Apakah setelah kejelekan itu ada kebaikan lagi?” Beliau menjawab, “Ya, dan padanya terdapat kekurangan.” Aku berkata lagi, “Apa kekurangannya itu?” Beliau menjawab, “Adanya sekelompok orang yang membimbing (manusia) tidak dengan bimbinganku, kamu mengenali mereka dan bisa mengingkari (perbuatan mereka, **pen.**)” Aku berkata lagi, “Apakah setelah kebaikan itu ada kejelekan lagi?” Beliau menjawab, “Ya. Adanya para da’i yang mengajak kepada pintu-pintu jahannam, barang siapa menyambut ajakan mereka itu niscaya mereka akan melemparkannya ke dalamnya.” Aku berkata lagi, “Wahai Rasulullah, jelaskanlah kepada kami ciri-ciri mereka!” Beliau menjawab, “Mereka dari bangsa kita dan berbicara dengan bahasa kita.” Aku berkata lagi, “Apa yang engkau perintahkan kepadaku jika hal itu mengenaiku?” Beliau menjawab, “Hendaknya engkau selalu bersama dengan jama’ah kaum muslimin dan pemimpin mereka.” Aku berkata lagi, “Bagaimanakah jika (ketika itu) tidak ada jama’ah dan pemimpinnya?” Beliau menjawab, “Tinggalkanlah kelompok-kelompok (baca: sekte-sekte) itu semuanya, meskipun engkau dalam keadaan menggigit akar pohon (kinayah untuk kondisi yang sulit, **pen.**) hingga kematian menjemputmu, dan engkau dalam kondisi demikian.”¹⁴

Di dalam hadits ini terdapat peringatan dari berbagai fitnah dan para pengusungnya yang melakukan tipu daya dan kamouflase, serta menyesatkan manusia dengan berbagai syubhat.

Rasulullah ﷺ bersabda,

«سَتَكُونُ فِتْنٌ، الْقَاعِدُ فِيهَا خَيْرٌ مِنَ الْقَائِمِ، وَالْقَائِمُ فِيهَا خَيْرٌ مِنَ الْمَاشِي، وَالْمَاشِي فِيهَا خَيْرٌ مِنَ السَّاعِي، مَنْ تَشَرَّفَ لَهَا تَسْتَشْرِفُهُ، فَمَنْ وَجَدَ مِنْهَا مَلْجَأً، أَوْ مَعَاذًا، فَلْيَعُذْ بِهِ»

¹⁴ Diriwayatkan oleh **al-Imam al-Bukhari** di dalam *Shahihnya, Kitab al-Manaqib, Bab ‘Alamat an-Nabawiyyah Fil Islam* no. 3606, *Kitab al-Fitan, Bab Kaifa al-Amru Idza Lam Takun Jama’ah* no. 7084. Diriwayatkan pula oleh **al-Imam Muslim** di dalam *Shahihnya, Kitab al-Imarah, Bab al-Amru Bi Luzumi al-Jama’ah ‘Inda Zhuhuri al-Fitan wa Tahdziri ad-Duat Ila al-Kufri* no. 1847 dari hadits sahabat Hudzaifah bin al-Yaman .

“Akan terjadi fitnah-fitnah, seorang yang duduk padanya (di masa fitnah) lebih baik dari pada yang berdiri, seorang yang berdiri padanya lebih baik dari pada yang berjalan, dan seorang yang berjalan (dengan biasa) padanya lebih baik dari pada yang berjalan dengan cepat. Barang siapa mencoba untuk memasukinya niscaya fitnah itu akan membinasakannya. Maka barang siapa mendapatkan tempat berlindung atau tempat perlindungan hendaknya dia berlindung padanya.” ¹⁵

Maka dalil-dalil dari as-Sunnah ini padanya terdapat kabar tentang pokok-pokok fitnah, dan banyaknya para pengusung fitnah, perpecahan, penyimpangan, dan pertikaian yang disebabkan mengikuti hawa nafsu.

Padanya pula terdapat peringatan dari berbagai fitnah, sebab-sebab yang mengantarkan kepadanya, dan para pengusungnya. Yang demikian itu dengan cara berpegang-teguh kepada manhaj yang Baginda Rasul ﷺ, al-Khulafa' ar-Rasyidin, dan salafuna ash-shalihin berada di atasnya.

Maka ini merupakan nash-nash yang jelas lagi gamblang yang menjelaskan tentang kewajiban berpegang kepada as-Sunnah dan waspada dari berbagai fitnah, agar supaya seorang muslim dapat menjaga dirinya, agamanya, dan akhiratnya, serta selamat dari berbagai fitnah dan dampak buruknya yang dapat memecah-belah barisan kaum mukminin dan melemahkan kekuatan mereka, membuat musuh-musuh mencemooh, dan berkuasa atas mereka.

Karena sesungguhnya tidaklah musuh itu dapat berkuasa atas umat Islam kecuali jika telah berhasil menggoyang komponen yang di dalamnya, menceraiberaikan persatuan mereka, dan memecah-belah komunitas mereka. Dan, Allah ﷻ - sebagaimana yang telah kami sebutkan di atas - benar-benar telah menjelaskan jalan keselamatan itu.

Aku tutup muhadharah ini dengan penjelasan:

SEBAB-SEBAB KESELAMATAN DARI BERBAGAI FITNAH:

- ❖ **PERTAMA: Menetapi as-Sunnah, mempelajarinya, dan beramal dengannya.**
- ❖ **KEDUA: Menetapi manhaj salafuna ash-shalih.**
- ❖ **KETIGA: Menetapi bimbingan para ulama rabbani Ahlussunnah wal Jama'ah.**
- ❖ **KEEMPAT: Menetapi ketaqwaan.**

¹⁵ Diriwayatkan oleh **al-Imam al-Bukhari** di dalam *Shahihnya, Kitab al-Fitan, Bab Takunu Fitan al-Qaid Fiha Khairun Min al-Qaim* no. 7081 dan 7082, dan **al-Imam Muslim** di dalam *Shahihnya, Kitab al-Fitan wa Asyrath as-Sa'ah, Bab Nuzul al-Fitan Kamawaqi'i al-Qathr* no. 2886.

Berapa banyak Allah ﷻ mewasiatkan kepada para hamba-Nya agar senantiasa menepati ketaqwaan. Karena seorang muslim jika menggabungkan antara ilmu dan taqwa (pada dirinya) niscaya ini akan menjadi sebab bagi keistiqamahannya. Namun, jika seorang muslim menanggalkan ketaqwaan dan mengikuti hawa nafsu maka inilah sebab kebinasaannya.

❖ **KELIMA: Menepati Al-Qur'an, membacanya, mentadabburinya, dan mempelajarinya.**

Sesungguhnya Allah ﷻ menyembuhkan dengan Al-Qur'an ini apa yang ada di dada, dan mengokohkan kaum mukminin dengan Kitabullah ﷻ. Allah ﷻ berfirman,

﴿وَنَزَّلْنَا مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ﴾

“Dan Kami turunkan dari Al-Qur'an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.” (al-Isra': 82)

Allah ﷻ berfirman,

﴿إِنَّ هَٰذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِّلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ﴾

“Sesungguhnya Al-Qur'an ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus.” (al-Isra': 9)

Maka tidaklah seseorang terikat dengan Al-Qur'an dan membacanya di tengah malam dan siang kecuali Al-Qur'an ini akan menjadi penghalang antara dia dengan para syaithan manusia dan jin, dari kalangan para pengekor hawa nafsu dan fitnah (ahlul ahwa dan fitan).

Di antara sebab keselamatan dari berbagai fitnah yang:

❖ **KEENAM: Senantiasa berdo'a.**

Sungguh dahulu Nabi ﷺ banyak berdo'a,

«يَا مُقَلَّبَ الْقُلُوبِ ثَبِّتْ قَلْبِي عَلَىٰ دِينِكَ».

“Wahai Dzat yang Maha membolak-balikkan hati, kokohkanlah hatiku di atas agama-Mu.”¹⁶

Oleh karena itu, diantara hikmah Allah dan rahmat-Nya sebagaimana yang telah lalu, bahwasanya Allah mensyari’atkan do’a ini pada setiap raka’at dari shalat-shalat yang ada,

﴿ أَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ﴾

“Tunjukkanlah kami jalan yang lurus.”

Seseorang hanyalah akan merasakan manfaat dari do’anya manakala dia berdo’a dengan penuh ikhlas dan hati yang tulus.

❖ **KETUJUH: Menetapi ilmu dan menuntut ilmu.**

Karena seseorang jika jauh dari ilmu dan atsar (mutiara kata) as-Salaf niscaya dia akan dihempaskan oleh hawa nafsu, dan tidak memiliki modal ilmu yang dapat membedakan antara kebenaran dan kebatilan, antara sunnah dan bid’ah, antara pengusung kebenaran dan pengusung kebatilan, serta antara Ahlussunnah dan ahlul ahwa’.

Maka inilah sebagian dari sebab-sebab keselamatan dari berbagai fitnah.

Kami memohon kepada Allah ﷻ, semoga Allah mengaruniakan kepada saya dan kalian ilmu yang bermanfaat dan amal shalih, memberikan kemudahan kepada kita untuk mendalami agama kita, Sunnah Nabi kita dan petunjuk Salafuna, serta menyelamatkan kita dari berbagai fitnah yang tampak maupun yang tidak tampak. *Wallahu a’lam*

وصلى الله على نبينا محمد وعلى آله وصحبه وسلم

Selesai diterjemahkan di Jember, 2 Muharram 1443 H / 11 Agustus 2021 M oleh **Ruwaifi’ bin Sulaimi** hafizhahullahu ta’ala wa ra’ahu

¹⁶ Diriwayatkan oleh **al-Imam at-Tirmidzi** di dalam *Sunannya, Kitab a-Qadar, Bab Ma Ja’a Anna al-Qulub Baina Ushbu’ai ar-Rahman* no. 2140 dari hadits sahabat Anas رضي الله عنه, dan di dalam *Abwad ad-Da’awad* no. 3522 dari hadits Ummu Salamah رضي الله عنها.